

## 1. LATAR BELAKANG PENCIPTAAN

Adanya fenomena ‘*hustling*’ di era ini yang semakin banyak diterapkan oleh masyarakat atas respon dari sulitnya berkompetisi dalam bekerja. Budaya ‘*hustling*’ atau dalam bahasa Indonesia disebut sebagai budaya hiruk-pikuk menganggap pekerjaan menjadi hal utama dalam kehidupan sehari-hari, dan bisa membawa perubahan dalam kehidupan tersebut (Theresia, 2022). Dari kondisi-kondisi ini, menunjukkan adanya kesenjangan dan konflik emosional, khususnya pada tokoh yang harus memilih antara pemenuhan kebutuhan ekonomi dan menjaga hubungan personal. Persoalan percintaan dan persoalan ekonomi menjadi dua persoalan yang menarik karena adanya keterkaitan antara satu dengan yang lainnya. Beban dan waktu kerja dapat menimbulkan stres berlebih yang kemudian dapat mempengaruhi dan mengganggu hubungan personal seseorang (Natanael et al., 2023). Dalam kehidupan sehari-hari, tekanan dan beban finansial sering kali menjadi titik awal munculnya konflik emosional, rasa kehilangan, dan pergeseran prioritas dalam hubungan. Persoalan inilah yang kemudian mendorong penciptaan sebuah cerita yang mengeksplorasi bagaimana tuntutan sosial dan ekonomi dapat secara perlahan menghancurkan kondisi hubungan sosial yang dianggap ideal.

Dalam upaya mengeksplorasi hal dalam dunia cerita, teori *positive-change arc* yang dikemukakan oleh Weiland (2016) menjadi pendekatan yang relevan karena mampu menunjukkan perjalanan transformasi internal tokoh secara bertahap dan organik, sesuai dengan kompleksitas emosional yang muncul dari tekanan finansial dan konflik hubungan personal yang dialami tokoh. *Positive-change arc* membantu penulis merancang perubahan karakter yang terasa dekat, dan juga memastikan bahwa setiap keputusan yang diambil tokoh memiliki akar sumber psikologis yang koheren sepanjang cerita. Dalam pembentukan cerita, digunakan juga penelitian psikologis yang telah diteliti mengenai hubungan antara impulsivitas dan tekanan dalam pengambilan keputusan, yang menjelaskan bagaimana kondisi tekanan dapat semakin memperburuk kecenderungan impulsif seseorang sehingga menghasilkan pola keputusan yang terasa logis dalam jangka pendek namun berdampak negatif dalam jangka panjang. Hubungan antara teori naratif dan pendekatan psikologis ini

diharapkan dapat menghasilkan tokoh yang berkembang secara dramatis, dan juga terasa relevan karena adanya kedekatan dengan realitas yang dialami penonton.

Obyek penelitian ini adalah sebuah film pendek yang mengangkat tema penerimaan dalam cinta, dengan judul *Maju Mundur, Keburu Patah*. Penelitian ini akan berfokus pada *character arc* tokoh Rahmat, yang fokus dalam perubahan karakter secara positif. Di mana tokoh menyadari bahwa sudut pandang yang dimilikinya tidak selaras dengan kenyataan, dan berakhir menyadari bahwa sudut pandang tersebut harus berubah agar dapat menerima.

## 1.1 RUMUSAN DAN FOKUS MASALAH

Bagaimana penerapan teori *positive-change arc* pada tokoh Rahmat dalam film *Maju Mundur, Keburu Patah*?

Penelitian ini akan difokuskan pada penciptaan skenario tentang perkembangan dan perubahan sudut pandang tokoh Rahmat dalam *scene* 1, 2, 12, dan 14. Secara spesifik penulis akan mengeksplorasi perubahan perilaku pada tokoh Rahmat yang kemudian ditunjukkan melalui pengambilan keputusan tokoh, dialog tokoh, dan juga konflik yang berprogresi dalam cerita yang ditunjukkan dalam *scene-scene* tersebut. Dalam proses tersebut, penulis juga akan mengkaji bagaimana kondisi impulsivitas tokoh Rahmat yang dipengaruhi oleh tekanan finansial tersebut membentuk pola pengambilan keputusan Rahmat sepanjang cerita. Kecenderungan impulsif ini menjadi salah satu elemen psikologis yang memperkuat *Lie* Rahmat dan memengaruhi arah perubahannya menuju *Truth*. Penelitian ini akan melihat dari landasan psikologis yang mendasari setiap keputusan yang diambil tokoh.

## 1.2 TUJUAN PENCIPTAAN

Tujuan penciptaan ini untuk menerapkan teori *positive-change arc* pada tokoh Rahmat dalam film *Maju Mundur, Keburu Patah*.

Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana tahapan positive-change arc dibangun dan diterapkan melalui perancangan karakter Rahmat menggunakan fondasi utama Ghost, Lie, dan Truth. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk melihat bagaimana impulsivitas tokoh Rahmat dalam kondisi tekanan turut memengaruhi pola pengambilan keputusannya di setiap tahap perubahan karakter. Melalui analisis terhadap empat scene kunci, penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan bagaimana perubahan perilaku dan pengambilan keputusan tokoh mencerminkan perubahan *character arc*-nya secara organik dan koheren secara naratif. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai referensi dalam penerapan teori character arc yang diperkuat oleh landasan psikologis dalam proses penulisan naskah film Indonesia.

## **2. LANDASAN PENCIPTAAN**

### **2.1 *Character***

Dalam sebuah cerita, *Character* atau tokoh dibutuhkan sebagai penggerak utama cerita. Tokoh-tokoh yang berada dalam sebuah cerita memiliki kepribadian masing-masing yang disebut sebagai karakter. Keduanya merupakan konsep yang sering dianggap sama, namun keduanya memiliki perbedaan mendasar. Menurut McKee (1997), perbedaan antara karakter dan tokoh adalah karakter merupakan bentuk internal dari sebuah tokoh, yang berfungsi untuk menunjukkan siapa tokoh itu sebenarnya melalui pilihan yang dilakukan ketika berada dalam tekanan. Sehingga bisa disimpulkan tokoh merupakan segala sesuatu yang terlihat secara fisik, sedangkan karakter merupakan sifat yang melekat pada tokoh.

Karakter dan tokoh tidak dapat berdiri sendiri secara terpisah, melainkan saling membentuk dan memengaruhi satu sama lain dalam setiap aspek. Setiap pilihan yang dibuat oleh tokoh merupakan hasil dari karakter, dan pilihan tersebut mendorong maju sebuah cerita. Sehingga karakter merupakan cerita itu sendiri karena cerita berjalan mengikuti keputusan-keputusan tokoh, dan keduanya tidak bisa dipisahkan (Truby, 2007). Sehingga ini menciptakan hakikat tokoh yang menjadi penentu jalan cerita itu sendiri.